

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian terkait Komunitas Pamerti Code ini melalui teori Community Based Tourism (CBT) Murphy atas dua pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana komunitas Pamerti Code dapat memberdayakan Sungai Code sehingga dapat menjadi destinasi wisata berbasis *ethno-ecotourism*, (2) Bagaimana kolaborasi Pamerti Code dengan *stakeholder* lain untuk mengembangkan Kampung Wisata Cokrodiningratan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Isu Sungai Code yang signifikan muncul sejak tahun 1970-an adalah terkait dengan pemukiman ilegal, ketika banyak tunawisma mulai menempati bantaran sungai secara ilegal. Kampung Jetisharjo di tepi utara Sungai Code menjadi yang pertama dihuni secara intensif pada tahun 1981, kemudian kampung lainnya juga mulai dihuni. Tingkat kepadatan pemukiman di lembah Sungai Code memiliki dampak yang besar terhadap Sungai dan Lingkungannya. Permasalahan lingkungan dan sosial saling mempengaruhi, seperti perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan penduduk yang meningkat, menghasilkan tekanan tinggi pada wilayah sungai terutama dikarenakan limbah dan sampah rumah tangga. Bantaran sungai sebenarnya bukanlah tempat yang aman untuk dihuni, dan seharusnya ditinggalkan oleh penduduk agar terhindar dari bencana alam seperti banjir akibat hujan, lahar dingin dan potensi longsor.

Upaya pembangunan Sungai Code dimulai dengan KIP (Kampung Improvement Program) yang kemudian berkembang menjadi pola yang lebih praktis, yang dikenal dengan Program Tridaya yang telah dimulai sejak tahun 1990-an. Program ini mencakup tiga aspek: Bina Fisik, Bina Lingkungan, dan Bina Sosial Ekonomi. Selain itu, pembangunan tanggul juga menjadi bagian penting

dari upaya ini. Setelah pembangunan tanggul, masyarakat kampung mampu melaksanakan banyak kegiatan masyarakat. Termasuk perbaikan tempat tinggal, akses transportasi, dan fasilitas umum lain untuk memperindah kampung mereka. Seiring berjalannya waktu, perubahan ini mengubah pandangan masyarakat Code yang awalnya menganggap sungai sebagai tempat mereka membuang sampah menyadari pentingnya sungai sebagai aset kampung. Tokoh Romo Mangun juga berperan dalam membantu masyarakat memperbaiki kualitas hidup mereka dengan mengubah mentalitas masyarakat. Seperti bagaimana masyarakat dapat menghargai satu sama lain, memotivasi masyarakat untuk mengembangkan diri, mengubah budaya pembuangan sampah ke sungai, serta menggali potensi budaya yang ada di Kampung Code sehingga nantinya dapat menjadi destinasi wisata yang layak.

Dalam Rencana Aksi Daerah Tahun 2007-2011, pemerintah telah menetapkan bahwa wilayah Code akan menjadi salah satu area yang dikembangkan dalam program lima tahunan bersama dengan wilayah Kraton, Kotagede, Malioboro, Dukuh, dan Kotabaru. Oleh karena itu, salah satu langkah konkret untuk mengubah Sungai Code menjadi potensi pariwisata Kota Yogyakarta adalah melalui peresmian Pamerti Code pada tahun 2008. Komitmen untuk menjadikan Sungai Code yang bersih sebagai citra depan Kota Yogyakarta mendorong berbagai kegiatan yang diasosiasikan oleh Pamerti Code seperti, membersihkan sungai, mengadakan perlombaan di sungai, menggelar Festival Budaya Merti Code, kegiatan Sekolah Sungai, memanfaatkan mata air (SPAM), Gerakan Nol Sampah, mengembangkan Wisata Kampung Code, kebencanaan, penataan RTH, dan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan sungai.

Keberadaan Pamerti Code berperan sebagai *agent of change* dan *social control*. Peran Pamerti Code tidak hanya terbatas pada pemeliharaan nilai-nilai lokal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mendorong inovasi, pemberdayaan ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan dalam konteks perkembangan wilayah. Sebagai penghubung kesenjangan kuasa pembentukan dan implementasi

kebijakan termasuk melakukan pendekatan kultural. Pamerti Code menjalin koneksi dengan pemerintah, akademisi, aktivis lingkungan, dan kelompok lain sebagai upaya mereka. Pamerti Code berpartisipasi aktif dalam forum diskusi, workshop, dan seminar yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan pemerintah untuk membahas urgensi pembangunan dan pengelolaan Sungai Code. Pamerti Code telah aktif melaksanakan berbagai kegiatan dengan berbagai gerakan yang semakin beragam, dengan tujuan untuk target yang lebih besar dalam mencapai sasaran dan menarik perhatian masyarakat luas. Terdapat beberapa alasan Pamerti Code dianggap sebagai pemeran utama di Kampung Code, yaitu (1) Keyakinan bahwa pemerintah tidak mampu menyelesaikan masalah sungai dan pemukiman sendiri. (2) Para inisiator dalam komunitas mayoritas adalah mereka yang paling mengerti kondisi Sungai Code. (3) Pamerti Code juga dianggap lebih berpengaruh karena memiliki cakupan yang lebih luas. (4) Sifat progresif dari Pamerti Code dibandingkan dengan komunitas lain. Bagi Pamerti Code dan masyarakat Code keberhasilan mereka dinilai bukan dari banyaknya pendapatan namun dengan kedatangan tamu dan wisatawan baik lokal maupun mancanegara, masyarakat sekitar merasa bangga dan senang dengan kedatangan mereka.

5.2 Saran

1. Pengembangan inovasi terhadap kegiatan pariwisata yang masih terbatas dengan menambah jenis paket wisata
2. Memperkuat peran Komunitas Pamerti Code sebagai penggerak utama dalam pengelolaan dan pengembangan Sungai Code serta partisipasi masyarakat secara aktif.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia kepada pengelola wisata Kampung Code agar pengelolaan wisata dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga perlu adanya studi banding, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bagi seluruh pengelola.

4. Pemerintah juga perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap Sungai Code dan menjadikan prioritas lebih untuk meningkatkan potensi wisata di Kampung Wisata Cokrodiningratan.